

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN  
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH  
ZF HIKMATUL IKHWAN SUKARAMAI  
KECAMATAN NA IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**YESI SAYBA POHAN**

NIM 2120100099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN  
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH  
ZF HIKMATUL IKHWAN SUKARAMAI  
KECAMATAN NA IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**YESI SAYBA POHAN**

NIM 2120100099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

2025

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN  
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH  
ZF HIKMATUL IKHWAN SUKARAMAI  
KECAMATAN NA IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai syarat  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**YESI SAYBA POHAN**

NIM 2120100099

**Pembimbing I**

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag**  
NIP 196805171993031003

**Pembimbing II**

**Dr. Almira Amir, M.Si**  
NIP 197309022008012006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

2025

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n Yesi Sayba Pohan.  
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2025  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan  
Ahmad Addary Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Sintiana Nasution yang berjudul "STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ZF HIKMATUL IKHWAN SUKARAMAI KECAMATAN NA IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



**Drs.H.Abdul Sattar Daulay, M.Ag.**  
**NIP. 196805171993031003**

PEMBIMBING II,



**Dr.Almira Amir, M.Si.**  
**NIP. 1973090220080117006**

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Sayba Pohan  
NIM : 2120100099  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Yesi Sayba Pohan  
NIM. 2120100099

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Sayba Pohan  
NIM : 2120100099  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ZF HIKMATUL IKHWAN SUKARAMAI KECAMATAN NA IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Desember 2025

nyatakan,  


Yesi Sayba Pohan  
NIM. 2120100099



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Yesi Sayba Pohan  
NIM : 2120100099  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

Ketua

Dr. Almira Amir, M. Si  
NIP. 197309022008012006

Sekretaris

Anwar Habibi Siregar, MA.Hk  
NIP. 198801142020121005

Anggota

Dr. Almira Amir, M. Si  
NIP. 197309022008012006

Anwar Habibi Siregar, MA.Hk  
NIP. 198801142020121005

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A  
NIP. 1973010882005011007

Nur Anizah Putri Hasibuan, M. Pd  
NIP. 199307312022032001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 18 Desember 2025  
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : Lulus/ 78( B )  
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

---

### **PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : - STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN  
NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH  
ZF HIKMATUL IKHWAN SUKARAMAI KECAMATAN NA  
IX-X KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

**NAMA : Yesi Sayba Pohan**  
**NIM : 2120100099**

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan,



**Dr. Lelya Hilda, M.Si.**

**NIP 19720920 200003 2 002**

## ABSTRAK

**Nama : Yesi Sayba Pohan**  
**NIM : 2120100099**  
**Judul : Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Penelitian ini berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai pondasi utama dalam membentuk akhlak dan karakter siswa, namun pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan seperti kurangnya pengetahuan siswa terhadap pentingnya agama, rendahnya disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, serta belum optimalnya penerapan pembelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan, mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses internalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah dan guru PAI, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan meliputi akidah (iman), syariat (ibadah), dan akhlak (perilaku). Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, bimbingan dan pengawasan, diskusi dan tanya jawab, serta pemberian reward dan punishment. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini antara lain visi dan misi sekolah yang religius, tenaga pendidik yang kompeten, sarana prasarana yang memadai seperti musholla dan perpustakaan, serta kegiatan keagamaan rutin. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya disiplin sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan waktu pelajaran PAI, serta perbedaan karakter siswa yang beragam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PAI memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di madrasah. Meski terdapat hambatan, upaya guru yang didukung oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat mampu meningkatkan keberhasilan penanaman nilai keagamaan sehingga siswa tidak hanya memahami aspek kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Nilai Keagamaan, Internalisasi, MTs ZF Hikmatul Ikhwan.

## ABSTRACT

**Name** : Yesi Sayba Pohan  
**Student ID** : 2120100099  
**Title** : *The Strategies of Islamic Education Teachers in Internalizing Religious Values at MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, NA IX-X District, North Labuhanbatu Regency*

*This research is entitled “The Strategies of Islamic Education Teachers in Internalizing Religious Values at MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, NA IX-X District, North Labuhanbatu Regency.” The background of this study lies in the importance of Islamic Education as the main foundation in shaping students’ morals and character. However, in reality, several problems still occur, such as students’ lack of understanding of religious importance, low discipline in participating in religious activities like congregational prayers, and the suboptimal application of religious teachings in daily life. This study aims to identify the religious values implemented at MTs ZF Hikmatul Ikhwan, to describe the strategies used by Islamic Education teachers in internalizing those values, and to identify the supporting and inhibiting factors in the process. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews with the principal and Islamic Education teachers, and documentation. The data analysis process involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the religious values internalized include faith (‘aqidah), worship (shari‘ah), and morality (akhlaq). The strategies used by Islamic Education teachers include exemplary behavior (uswah hasanah), habituation, guidance and supervision, discussion and questioning, and the use of rewards and punishments. Supporting factors include the school’s religious vision and mission, competent teachers, adequate facilities such as a prayer room and library, and regular religious activities. Inhibiting factors consist of students’ lack of discipline, external environmental influences, limited Islamic Education class time, and diverse student characters. In conclusion, the strategies of Islamic Education teachers play a vital role in internalizing religious values in the school. Despite the obstacles, the teachers’ efforts—supported by the school, parents, and community—successfully enhance the inculcation of religious values so that students not only understand them cognitively but also practice them in their daily lives.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Islamic Education, Religious Values, Internalization, MTs ZF Hikmatul Ikhwan*

## المخلص

الاسم: يَسي سَيِّبَا بُوْحَان

رقم الهوية الجامعية: ٢١٢٠١٠٠٠٩٩

العنوان: استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في غرس القيم الدينية في مدرسة زِدْ إف حكمت الإخوان بسكراماي، ناحية نا إكس - إكس، محافظة لُبَهْنْ بَاتُو أتر

المخلص يحمل هذا البحث عنوان "استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في غرس القيم الدينية في مدرسة زِدْ إف إكس، محافظة لُبَهْنْ بَاتُو أتر". تنطلق خلفية هذا البحث من - حكمت الإخوان بسكراماي، ناحية نا إكس أهمية مادة التربية الإسلامية بوصفها الأساس الرئيس في تكوين الأخلاق وبناء شخصية الطلاب، غير أنّ الواقع يشير إلى وجود مشكلات متعدّدة، مثل ضعف معرفة الطلاب بأهمية الدين، وانخفاض مستوى الانضباط في المشاركة في الأنشطة الدينية كصلاة الجماعة، وعدم التطبيق الأمثل للتعاليم الدينية في الحياة اليومية. يهدف هذا البحث إلى معرفة القيم الدينية المطبّقة في المدرسة، ووصف استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في غرس تلك القيم، وتحديد العوامل المساندة والمعيقة في عملية الغرس. استخدم الباحث المنهج النوعي بالأسلوب الوصفي، وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات مع مدير المدرسة ومعلمي التربية الإسلامية، والوثائق. تم تحليل البيانات عبر مراحل: تقليل البيانات، عرضها، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أنّ القيم الدينية المغروسة تشمل العقيدة (الإيمان)، والشريعة (العبادة)، والأخلاق (السلوك). تتجسّد استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في القدوة الحسنة، والتعويد، والإرشاد والمتابعة، والمناقشة وطرح الأسئلة، وتطبيق نظام المكافأة والعقوبة. ومن العوامل الداعمة لنجاح هذه الاستراتيجيات: الرؤية والرسالة الدينية للمدرسة، وكفاءة المعلمين، وتوفير المرافق كالمصلى والمكتبة، والأنشطة الدينية المنتظمة.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعلم، التربية الإسلامية، القيم الدينية، الغرس (الترسيخ)، مدرسة زِدْ إف

حكمت الإخوان

## KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Yang telah mengangkat derajat manusia dengan ilmu dengan amal atas seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Skripsi yang berjudul “ **Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara** ” disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd ).

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyimpanan kata, kalimat maupun sistematika penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Almira Amir, M.Si, sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan,

arahan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Dr. Erawadi, M. Ag., Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Lelya Hilda, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Dr. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A., selaku dosen Penasehat Akademik.
6. Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Seluruh Dosen, Staf dan Pegawai Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

8. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, beserta jajarannya dan terkhusus kepada guru di bidang Agama Islam yang sudah membantu penulis dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua saya yang hebat yang selalu memberikan bimbingan dan kasih sayang tiada batasnya, mereka adalah cinta pertama saya dan pintu surga bagi saya yakni Ayahanda tercinta ( Budi Pohan ) dan Ibunda tercinta ( Helmida Nasution ). Keduanya adalah orangtua paling hebat yang sudah berjuang untuk pendidikan anaknya dan selalu mengusahakan apa yang saya butuhkan selama di perkuliahan, bahkan sampai mereka berumur masih harus bekerja tanpa lelah untuk pendidikan anaknya, berkat doa dan dukungannya, saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik, mereka adalah sangat berharga dalam hidup saya, terimakasih kepada ayah dan ibu atas segala motivasi, pesan, doa dan harapan kalian semoga anakmu ini bisa menjadi apa yang kalian inginkan untuk mendapatkan gelar serjana yang baik.
10. Teruntuk adik-adik penulis Purnama Aulia Pohan, M. Habib Alwi Pohan dan Azzam Khalif Al-Husen Pohan, terimakasih sudah menjadi alasan penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini agar menjadi kakak yang bisa menjadi contoh yang mudah-mudahan baik untuk kedepan. Dan harapan penulis kalian bisa menjadi lebih baik dari penulis dan menjadi anak-anak yang lebih sukses.
11. Terimakasih kepada bapak ( M jaini Pohan ) dan bapak ( Umar Pohan ) dari jaman sekolah sampai sekarang yang sudah banyak membantu, memberikan

arahan, nasehat dan memberikan semangat, sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

12. Terimakasih untuk sahabat penulis ( Fatimah Nasution ) dan ( Rabiah Nasution Borotan ) yang selalu membantu penulis ketika lagi membutuhkan, saling memberikan nasehat, dan saling memberikan motivasi didalam perkuliahan yang jauh dari keluarga untuk mendapatkan gelar sarjana, kalian sudah saya anggap saudara walaupun tidak sedarah.
13. Terimakasih teruntuk teman-teman penulis yang ada di kontrakan 6b yang sudah mau membantu dan memberikan hiburan serta sudah mau membantu penulis yang lagi kesusahan dalam proses penyelesain skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan bahkan jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah SWT. Penulis berserah diri atas segala usaha dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, 27 Agustus 2025

Yesi Sayba Pohan  
212010009

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- 1) كَتَبَ kataba
- 2) فَعَلَ fa`ala
- 3) سِئِلَ suila

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- 4) قَالَ qāla
- 5) قِيلَ qīla
- 6) يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

7) رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl

8) طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

9) نَزَّلَ nazzala

10) الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- 11) الرَّجُلُ ar-rajulu
- 12) الْقَلَمُ al-qalamu
- 13) الشَّمْسُ asy-syamsu
- 14) الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

15) تَأْخُذُ ta'khuẓu

16) شَيْعُ syai'un

17) النَّؤُءُ an-nau'u

18) إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

19) بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا) Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

20) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

21) اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm  
22) لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PENGESAHAN DEKAN

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Batasan Istilah .....	9
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) .....	9
2. Internalisasi Nilai-nilai keagamaan .....	12
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penilaian .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
A. Kajian Teori .....	17
1. Strategi Pembelajaran.....	17
3. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	43
1. Jenis Penelitian.....	43
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
3. Subjek Penelitian.....	46
4. Sumber Data.....	46
Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu: .....	46

a. Sumber Data Primer .....	46
b. Sumber Data Sekunder .....	46
4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	47
5. Pengembangan Instrumen .....	48
6. Validasi Instrumen .....	50
7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	51
a. Triangulasi Sumber .....	52
wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. ....	52
b. Triangulasi metode.....	52
8. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data .....	52
a. Data collection/ pengumpulan data.....	52
b. Data reduction (reduksi data) .....	53
c. Data display (menyajikan data) .....	53
d. Congclusion drawing/verifcation .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
1. Sejarah Singkat MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai.....	54
2. Letak Geografis.....	54
3. Struktur Dan Sistem Organisasi .....	56
4. Kondisi Fisik Sekolah .....	57
5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	57
6. Kondisi sarana dan prasarana sekolah .....	58
B. Temuan Khusus .....	59
1. Nilai-nilai Keagamaan Yang Diterapkan Di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	59
2. Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara .....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A.KESIMPULAN .....	84
B.Implikasi Penelitian.....	86
C.Saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003).<sup>1</sup>

Pendidikan dan pembelajaran merupakan satu paket yang tak terpisahkan. Pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Untuk memiliki kualitas pendidikan yang baik maka perlu konsep pembelajaran yang baik pula. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Konsep etika menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter individu muslim. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi, nilai-nilai moral dan etika Islam dapat ditanamkan secara efektif dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian, proses pendidikan agama Islam bukan hanya tentang

---

<sup>1</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 4

<sup>2</sup> Moh. Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 2, No. 2, 2017, hlm. 98.

pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Strategi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ialah suatu komponen yang memiliki nilai-nilai realigi dengan kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia mendasari sarana yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Dalam pendidikan Islam, strategi yang biasa digunakan yaitu mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan sejarah fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam, strategi pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang Amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntunan kehidupan di masyarakat.<sup>4</sup>

Konsep pendidikan yang integralistik, secara utuh berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan alam yang pada umumnya sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan rahmatan lil alamin. Dalam konsep pendidikan humanistik, pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), dengan menghargai hak-hak

---

<sup>3</sup> Rinda Afifa Fauziah, "Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Islam Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Volumen. 3 No. 2, 2024, Hlm. 331.

<sup>4</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019).

asasi manusia, hak untuk menyuarakan pendapat, mengembangkan potensi berpikir, berkemauan, dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur kemanusiaan. Konsep pendidikan pragmatis, memandang manusia sebagai makhluk fungsional perlu melangsungkan, mempertahankan, mengembangkan kehidupannya baik secara jasmani maupun rohani serta mewujudkan manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan pembelajaran ilmu-ilmu sains atau ilmu umum lainnya di lembaga pendidikan guru bertujuan membentuk pribadi mahasiswa calon guru supaya menjadi manusia yang religius, berilmu, warga masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>5</sup>

Guru adalah fasilitator utama disekolah, yang berfungsi untuk menggali, mengembangkan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya.<sup>6</sup> Pesan-pesan Ilahi yang diajarkan Nabi kepada umatnya mesti disampaikan atau diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. dengan demikian, profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia, yaitu mewarisi tugas Nabi dan Rasul. Al-Qur`an dalam beberapa ayat mendeskripsikan tugas Rasul,

---

<sup>5</sup> Siti Halimah, "Integrasi Nilai-Nilai Agama Dan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Guru Mengacu Kkni Dan Snpt", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017, Hlm. 206.

<sup>6</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar" 6, no. 1 (2020): 1–9

yang selanjutnya menjadi tugas semua guru. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah ayat ke-2 yang termaktub dalam surat al-Jumu'ah sebagaimana yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”( Q.S. Al-Jumu'ah: 2 )

Ayat ini menegaskan peran Nabi sebagai pendidik universal yang membawa perubahan besar dengan membawa mereka kepada tauhid dan kebenaran. Ayat ini menggambarkan anugerah terbesar Allah kepada bangsa Arab melalui risalah Nabi Muhammad SAW, mengubah mereka dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya kebenaran dan peradaban Islam, mengangkat derajat mereka dari penyimpangan menuju kesucian dan pengetahuan.

Dialah yang mengutus seorang Rasul, Muhammad kepada kaum yang buta huruf, yang secara khusus ditujukan kepada bangsa Arab yang

kebanyakan tidak bisa baca tulis, dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari kalangan bangsa Arab, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ayat-ayat Al-Qur'an, yang isinya menyucikan jiwa mereka yang beriman kepadanya; dan mengajarkan kepada mereka yang membuka diri menerima dan membenarkan kerasulan beliau, Kitab Al-Qur'an, dan Hikmah yakni Sunah Nabi, meskipun sebelumnya, yakni sebelum kelahiran Rasulullah di masa jahiliah, mereka, sebagian di antara para sahabat Rasulullah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Keyakinan mereka menyimpang dari prinsip tauhid dan perilaku mereka bertentangan dengan nilai kemanusiaan, salah satunya mengubur anak perempuan hidup-hidup.

“Al-Ummiyyīn” (Kaum yang Buta Huruf) Yang dimaksud dengan al-ummiyyīn adalah bangsa Arab yang pada umumnya tidak bisa membaca dan menulis serta tidak memiliki kitab suci sebelumnya. Pengutusan Rasul dari kalangan mereka sendiri merupakan bentuk rahmat Allah agar dakwah lebih mudah diterima, karena Rasul memahami bahasa, budaya, dan kondisi sosial mereka.<sup>7</sup>

Peranan guru dalam membina peserta didik menjadi insan yang berkarakter yang baik sangat dibutuhkan. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan untuk menarik minat peserta didik serta menjadi pembina ekstrakurikuler dalam mendekatkan diri kepada peserta didik memudahkan para guru dalam menanamkan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, Juz 8, Dar Ṭayyibah

karakter baik. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi sosok seorang guru dapat menjadi cerminan peserta didik yang sangat menentukan karakternya.<sup>8</sup>

Menggunakan strategi pembelajaran guru akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru serta guru dapat mengelola tahap demi tahap pembelajaran yang akan dilakukan dengan efektif. Proses pembelajaran akan tertuju pada siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik, sehingga akan menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar aktif.

Saling bertukar pemikiran, mampu memahami pembelajaran yang diberikan secara langsung serta mampu menyampaikan pendapat saat pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa Madrasah Tsanawiyah ZF adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam, siswa belum menerapkan pembelajaran keagamaan yang telah didapat dikelas dalam kehidupan sehari, dan disiplin siswa masih kurang dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti masih ada siswa yang tidak mengikuti shalat zuhur berjamaah.

---

<sup>8</sup> Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 41–47.

Melalui penanaman pendidikan keagamaan akan menjadi awal yang baik untuk mengajarkan anak tentang pentingnya ilmu agama. Dengan memiliki daya tangkap yang baik untuk menerima pembelajaran. Oleh karena itu penting untuk menanamkan ilmu-ilmu keagamaan pada anak agar menjadi seorang anak yang lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai pekerti yang baik.

Nilai-nilai Keagamaan. Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keagamaan. Spranger mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh setiap individu untuk menimbang dan memilih alternative keputusan dalam situasi sosial tertentu. Keagamaan dalam KBBI online diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama, hal ini berarti bahwa agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Nilai-nilai keagamaan dalam agama Islam terdapat tiga ajaran mendasar yang harus diamalkan dalam kehidupan setiap muslim, yakni akidah (iman), Syariat (islam) dan Akhlak (ihsan). Tidak akan sempurna keimanan seorang muslim apabila tidak menerapkan ketiga ibadah tersebut dalam kehidupannya, karena ketiga ibadah tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Menggunakan strategi pembelajaran guru akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru serta guru dapat mengelola tahap demi tahap pembelajaran yang akan dilakukan dengan efektif. Proses pembelajaran akan tertuju pada siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator

yang mengelola pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik, sehingga akan menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar aktif, saling bertukar pemikiran, mampu memahami pembelajaran yang diberikan secara langsung serta mampu menyampaikan pendapat saat pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa Madrasah Tsanawiyah ZF adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam, siswa belum menerapkan pembelajaran keagamaan yang telah didapat dikelas dalam kehidupan sehari, dan disiplin siswa masih kurang dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti masih ada siswa yang tidak mengikuti shalat zuhur berjamaah.

Menanamkan pendidikan keagamaan anak akan menjadi awal yang baik untuk mengajarkan anak tentang pentingnya ilmu agama. Siswa memiliki daya tangkap yang baik untuk menerima pembelajaran. Oleh karena itu penting untuk menanamkan ilmu-ilmu keagamaan pada anak agar menjadi seorang anak yang lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai pekerti yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai ditemukan beberapa permasalahan utama terkait penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa. Observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya agama islam, sehingga pengetahuan mereka tentang agama masih terbatas. Selain itu, penerapan pembelajaran keagamaan yang telah didapatkan di kelas belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, misalnya dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah. Masih ada siswa yang tidak

mengikuti sholat zuhur berjamaah di sekolah, serta kurangnya pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, penelitian ini penting mengkaji lebih dalam strategi-strategi apa saja yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan agar nilai-nilai keagamaan benar-benar dapat tertanam dan tercermin dalam perilaku siswa di madrasah tersebut.

## **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini adalah pada strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) dalam mengintegrasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini secara terinci membatasi kajian pada:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.
2. Upaya dan metode yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

## **C. Batasan Istilah**

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI )**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu Strategos dimana kata tersebut merupakan gabungan dari kata Stratos atau yang berarti tertera dan

juga ego yang berarti pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau juga skema untuk mencapai sebuah sasaran yang hendak dituju. Jadi oleh karena itu, pada dasarnya strategi ini merupakan alat untuk mencapai sebuah tujuan, Strategi adalah suatu seni dengan menggunakan kecakapan dan juga sumber daya dari suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dimana dalam kondisi yang paling menguntungkan.<sup>9</sup> Dalam konteks penelitian ini strategi berarti perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur startegi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Istilah starategi seiring berjalannya waktu sering digunakan dalam banyak konteks dengan makan yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani mengatakan startegi mengajar adalah “taktik” yang digunakan giri dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) emncapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan menurut direktorat pembiaian sekolah menengah atas, “Startegi

---

<sup>9</sup> Sesra Budio, “Strategi Manajemen Sekolah,” *Jurnal Menata* 2, no. 2 (2019): 58.

merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.” Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan dalam rangkaian kegiatan yang mana didesain dalam tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan terutama oleh seorang guru untuk membantu guru dalam melakukan pembimbingan atau pembentukan dalam proses pembelajaran maupun pengajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam) dan mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat.<sup>10</sup> Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Muhaimin tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 51.

sehari-hari.

- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran islam.
- f. Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- g. Mampu memahami, mengetahui, mengilmu pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

## **2. Internalisasi Nilai-nilai keagamaan**

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang dikayakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>11</sup>
- b) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar

---

<sup>11</sup> Zakiyah Drajat, Dasar-dasar Agama Islam, ( Jakarta: Bulan Bintang,1992), hlm. 260.

tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>12</sup>

- c) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>13</sup>
- d) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>14</sup>
- e) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan bentuk konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap internalisasi, yaitu :

- 1) Tahap transformasi nilai, 2) Tahap transaksi nilai, 3) Tahap transinternalisasi<sup>15</sup>

a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

---

<sup>12</sup> H. M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, ( Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

<sup>13</sup> Rohmat Mulyani, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, ( Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.11

<sup>14</sup> Thoah Chatib, Kapita Selecta Pendidikan Islam, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

<sup>15</sup> M. Yunan Aziz, “Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah, 2016).

b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi balik.

c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. Untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan.

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. Untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan.

1. Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery* yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain *education by discovery*, bertumpu pada proses natural pada diri sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Dalam Aras prosesnya, *education by himself* (mendidik dirinya sendiri timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau kefitrahan manusia yang ingin mengetahui (curiosity) terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar.

2. Pendidikan melalui orang lain (*education by another*), berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar.

Namun, kedua proses belajar tersebut pada hakikatnya selalu terjadi saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri. Sedangkan dorongan dari dalam, juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri. dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkuat terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan?

2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam mengintrnalisasikan nilai-nilai keagamaan di Madrasah Tsanwiyah ZF Hikmatul Ikhwan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kegamaan yang diterapkan Di Madrasah Tsanwiyah ZF Hikmatul Ikhwan.
2. Untuk mengetahui strategi guru pai di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan.

### **F. Manfaat Penilaian**

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai khazanah dalam pengembangan disiplin ilmu pendidikan khususnya pendidikan islam.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
  - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi kalangan pelajar, mahasiwa dan kalangan masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan pedoman dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, selain itu strategi juga dapat diartikan sebagai kegiatan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran merupakan perkembangan dunia pendidikan sangatlah pesat dewasa ini, karena itu para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang jika untuk keperluan penelitian masih sulit ditemukan literturnya. Namun jika para guru dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajarann, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di lokasi masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khasanah model peembelajaran yang telah ada.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Nurhasana, Strategi Pembelajaran,( Jakarta: Edu Pustaka,2019), h. 1  
Ibtiaiyah,” Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2018): 929–930.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ،

لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْتَنِعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ، وَإِنِّي أَخَوُّكُمْ

بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِهَا، مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya : “ Dari Abu Wā’il berkata: Abdullah bin Mas‘ud biasa memberi nasihat kepada kami setiap hari Kamis. Lalu seseorang berkata kepadanya, “Wahai Abu ‘Abdurrahman, kami berharap engkau menasihati kami setiap hari.” Ia menjawab, “Sesungguhnya yang menghalangiku melakukan hal itu adalah karena aku tidak ingin membuat kalian bosan. Aku memilih waktu dalam memberi nasihat sebagaimana Nabi memilih waktu memberi kami nasihat, karena khawatir timbul kejenuhan pada kami.”( HR. Al-bukhari no. 68 dan Muslim no.2821 )<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani, hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan strategi pengaturan waktu dalam pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh atau terbebani. Pembelajaran yang terlalu sering tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis justru mengurangi efektivitas ilmu.

Sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur’an Surah An-Nahl :125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

<sup>2</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Juz 1, Dar al-Ma‘rifah.

Ayat ini menjadi dasar strategi pembelajaran dan dakwah dalam Islam, yaitu menyesuaikan metode, bahasa, dan pendekatan dengan kondisi peserta didik.

Menurut Ibnu Katsir, hikmah berarti ilmu yang benar dan cara penyampaian yang tepat sesuai situasi dan kemampuan objek dakwah. Menurut Al-Qurṭubī, mau'izhah hasanah adalah pengajaran yang menyentuh hati, bukan dengan kekerasan atau paksaan.<sup>3</sup>

Menurut sejarahnya, kata strategi lebih dulu dikenal oleh kalangan militer berhubungan dengan upaya mengalahkan musuh, mulai dari mempersiapkan anggota pasukan, jenis dan jumlah senjata, jenis dan jumlah pembekalan, sampai pada waktu dan strategi penyerangan. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk menyerang dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan Guru dengan siswa dalam mewujudkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Strategi Belajar Mengajar (SBM) merupakan suatu rencana untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam SBM, terdapat metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan memahami

---

<sup>3</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz 10.

<sup>4</sup> Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, vol. 2, 2017.

pembelajaran yang diberikan dan mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, cangkupan strategi lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran. Metode yaitu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bawasanya strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik atau prosedur pembelajaran yang menjamin siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, cangkupan strategi lebih luas dibandingkan metode atau teknik pembelajaran. Metode atau teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, strategi pembelajaran digunakan oleh guru dengan tujuan untuk mencepe tujuang pembelajaran dan mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Strategi Merupakan perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan adanya strategi akan memudahkan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru selain itu dengan adanya strategi pembelajaran guru dapat menciptakan suasana belajar mengajar dikelas menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

---

<sup>5</sup> Ibid.Hal 3-4

Jenis-jenis Strategi Pembelajaran Menurut Rowntree menjelaskan terkait jenis-jenis strategi pembelajaran sebagaimana dikutip Wina Sanjaya. Rowntree mengelompokkan ke dalam 3 tipe, yaitu: Strategi Penyampaian Penemuan (*exposition-discovery learning*), Strategi Pembelajaran Kelompok (*groups learning*), dan Strategi Pembelajaran Individual (*individual learning*).<sup>6</sup>

a) Strategi Penyampaian Penemuan (*exposition*).

Strategi Pembelajaran Exposition atau sering disebut Ekspositori adalah Strategi pembelajaran menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal.

b) Strategi Pembelajaran Kelompok (*groups learning*).

Dalam Strategi Pembelajaran Kelompok dilakukan secara berkelompok. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok besar atau klasikal, atau dalam kelompok kecil. Strategi pembelajaran ini tidak memperhitungkan kecepatan belajar individu, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kelompok, siswa yang berkemampuan tinggi akan terhalang oleh siswa yang berkemampuan standar saja. Sebaliknya siswa yang berkemampuan kurang akan merasa terbebani dengan siswa yang berkemampuan lebih tinggi.

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2009), 128-129.

c) Strategi Pembelajaran Individual (*individual learning*).

Dalam strategi ini, pembelajaran siswa dikerjakan secara mandiri. Kecepatan, kelambanan, dan prestasi siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang terlibat.

Berdasarkan model hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pada model hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, terdapat tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) secara langsung dan melalui media.
- 2) Belajar tatap muka.
- 3) Belajar melalui media.

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan peran pendidik dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran, secara umum ada dua jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada Pendidik (*teacher centre*).

Strategi pembelajaran ini sering disebut Strategi pembelajaran tradisional karena merupakan strategi tertua diantara strategi lainnya. Pengajar berperan sebagai sumber informasi yang memiliki posisi sangat dominan. Pengajar harus semaksimal mungkin berupaya mentransfer pengetahuan serta informasi yang dimilikinya kepada peserta didik.

Teknik pembelajaran yang serasi dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik sumbuhsaran dan teknik demonstrasi.<sup>7</sup>

## 2) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*)

Bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar, maka strategi dianggap paling efektif karena peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pendidik. Teknik pembelajaran yang paralel dengan strategi ini adalah teknik inkuiri, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik non direktif, dan teknik penyajian khusus.

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran. Secara umum terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu: pertama, pembelajaran Ekspositorik yaitu penguraian baik berupa tulisan maupun verbal, dan kedua, pembelajaran Heuristik yaitu kebalikan dari pembelajaran Ekspositorik, artinya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Heuristik ini pertama-tama guru memberi arahan kepada peserta didik tentang materi dan data-data, selanjutnya peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan pemaparan guru serta data-data tersebut. Bila kesimpulan yang disampaikan tepat, maka tercapailah tujuan strategi tersebut. Namun sebaliknya, bila kesimpulan salah, maka guru

---

<sup>7</sup> Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2008), 9

dapat memberikan koreksi dengan data-data baru sampai peserta didik memperoleh kesimpulan yang tepat.

Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran. Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran, terdapat tiga strategi pembelajaran, antara lain:

1) Pembelajaran Deduktif.

Strategi Pembelajaran Deduktif atau sering disebut strategi pembelajaran dari umum ke khusus adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu dan kemudian dicari kesimpulan.<sup>8</sup> Dengan kata lain mendahulukan konsep abstrak kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret.

2) Pembelajaran Induktif.

Strategi Pembelajaran Induktif merupakan kebalikan dari Strategi Pembelajaran Deduktif, yaitu Strategi Pembelajaran dari khusus ke umum. Pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh keadaan sekitar yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 1.

<sup>9</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami..... 2

### 3) Pembelajaran Deduktif-Induktif.

Strategi Pembelajaran ini merupakan kombinasi dan perpaduan antara dua strategi, yaitu Strategi Pembelajaran Deduktif dan Strategi Pembelajaran Induktif.

## 2. Nilai - Nilai Keagamaan

Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan Arti nilai menurut Zakiyah Drajat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Adapun keagamaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Di sini yang penulis maksudkan adalah rasa keagamaan ( agama islam ) yang dimiliki oleh setiap individu ( anak ) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan dari luar individu. Agar agama itu benar-benar dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan contoh, latihan-latihan ( Pengalaman ) dan penertian tentang ajaran agama. Jadi agama adalah amalillah dan ilmiah sekaligus. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- qur'an surah Al-baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “ Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”( QS. Al-baqarah ayat 21 ).

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama ajaran agama adalah membentuk ketakwaan, yaitu kesadaran total kepada Allah yang tercermin dalam ibadah dan perilaku sehari-hari.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini adalah seruan universal kepada seluruh manusia untuk mentauhidkan Allah sebagai fondasi nilai keagamaan. Menurut Al-Qurtubī, ibadah dalam ayat ini mencakup seluruh bentuk ketaatan lahir dan batin, bukan hanya ritual.<sup>10</sup>

### Nilai-Nilai Keagamaan Menurut Para Ahli Pendidikan

#### 1. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan meliputi:

- a. Nilai keimanan
- b. Nilai ibadah
- c. Nilai akhlak

Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial.<sup>11</sup>

Jadi nilai-nilai keagamaan merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip kehidupan yang berkaitan yang berisi ajaran-ajaran untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta membentuk manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Kriteria nilai-nilai pendidikan Agama Islam menunjukkan dengan yang terpenting bagi keberadaan manusia atau asasi

---

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 1, Dar Ṭayyibah.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 28–30

bagi manusia, oleh karena itu apa bila dilihat dari pendidikan Islam, nilai merupakan jalan. hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdemensi eskatologis diajarkan perlunya menghargai nilai-nilai ketuhanan. Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik, serta sebagainya.<sup>12</sup>

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan berbasis islami. Tujuan dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan islam yaitu untuk mengetahui bagaimana siswa dapat menerima pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama islam, Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, dan tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan namun tetap saja terlihat hasil dari penanaman yang dilakukan.

Berikut kaitan antara aksiologi dengan nilai-nilai keagamaan sebagaimana bisa ditarik atau dijelaskan berdasarkan karya-karya Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A., terutama yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan pendidikan akhlak:

#### 1. Aksiologi sebagai kajian nilai dalam konteks Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam yang dibahas oleh Sehat Sultoni Dalimunthe, pembentukan akhlak, moral, dan nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Nur Fadilah, “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Keislaman Pada Ra-Dimammi Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” (2019): 5–10.

keagamaan merupakan salah satu fokus utama pendidikan. Hal ini berarti kajian tentang nilai (aksiologi) tidak terlepas dari nilai agama yang ditanamkan melalui pendidikan Islam.

Nilai keagamaan misalnya:

1. Akhlak yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadits
2. Moral dan etika yang sesuai dengan tuntunan agama

Aksiologi memiliki kaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai keagamaan, karena agama merupakan salah satu sumber utama nilai dalam kehidupan manusia.

Berikut penjelasannya secara sistematis:

#### 1. Aksiologi Membahas Nilai, Agama Menyediakan Nilai

Aksiologi mengkaji apa yang dianggap bernilai, baik, dan bermakna, sedangkan agama:

- a. Menentukan standar kebaikan dan keburukan.
- b. Memberi pedoman benar-salah berdasarkan ajaran Tuhan.
- c. Menjadi dasar moral dan etika manusia.

Dengan kata lain, agama adalah sumber nilai, dan aksiologi adalah kajian filosofis terhadap nilai tersebut.<sup>13</sup>

#### 2. Kaitan dengan Etika Keagamaan

Dalam aksiologi, etika membahas perilaku moral. Nilai-nilai keagamaan:

---

<sup>13</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan Press, 2018), hlm. 47–49.

- a. Mengajarkan kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab.
- b. Menjadi landasan etika dalam tindakan manusia
- c. Membimbing manusia agar tindakannya bernilai ibadah dan bermoral.

Contoh:

Dalam agama, menolong sesama adalah kewajiban sedangkan secara aksiologis, tindakan itu bernilai baik dan luhur.

Tujuan pendidikan yang tidak hanya duniawi tetapi juga ukhrawi. Ini menunjukkan bahwa aksiologi dalam pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai yang bersumber dari agama.<sup>14</sup>

Macam-macam Nilai Menurut Noeng Muhajir yang dikutip dengan Ida Zusnani dalam bukunya yang berjudul manajemen pendidikan, nilai dapat diklasifikasikan menjadi beberapa sudut pandang, yaitu :

1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor dan nilai atau kemampuan yang dinamik, seperti berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.

2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai kehidupan dapat dibagi menjadi tujuh kategori yaitu nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi,

---

<sup>14</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, Filsafat Pendidikan Islam, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan Press, 2018), hlm. 52.

nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.

3) Dilihat dari sumbernya dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu nilai Ilahiyah, nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia.

4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi dua kategori yaitu nilai lokal dan nilai universal. Tidak semua nilai Agama bersifat universal, dan begitu pula dengan nilai insaniyah dapat bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi tiga yaitu nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal.

5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang sebenarnya itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental bisa bersifat local maupun pasang surut dan temporal.<sup>15</sup>

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang

---

<sup>15</sup> Hamdanah and Rinaldy Alifansyah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Ekp, vol. 13, 2017

diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku

2. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.
3. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
4. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.
5. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai itu sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Diantara nilai-nilai

yang sangat mendasar itu ialah:

- 1) Iman,
- 2) Islam,
- 3) Ihsan,
- 4) Taqwa,
- 5) Ikhlas,
- 6) Tawakkal,
- 7) Syukur.<sup>16</sup>

Macam-macam Nilai Agama Terdapat beberapa macam nilai-nilai keagamaan. Namun terdapat 3 aspek yang paling penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa, yang pertama ialah nilai akidah atau keimanan sebagai fondasi pokok yang harus diajarkan kepada siswa, yang kedua nilai akhlak untuk membentuk perilaku atau karakter siswa agar memiliki karakter yang luhur, ketiga nilai ibadah untuk memberikan pengajaran kepada siswa terkait berbagai ibadah yang harus dilakukan dan dapat melaksanakannya dengan baik sesuai dengan ajaran Rosulullah.

#### a. Aqidah

Aqidah secara Bahasa artinya Simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Aqidah adalah Jama'ah dari aqidah. I'tiqad berarti kepercayaan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa

---

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: 2000), Hlm. 98-10.

perkataan: aqid, i'tiqad adalah kepercayaan (keimanan) yang tersimpul dalam hati.<sup>17</sup>

Pengertian aqidah Secara bahasa berasal dari kata „aqida-ya“qidu “aqdan-aqidatan. Yang berarti “aqdan” dan “aqidah” yaitu keyakinan itu tersimpan dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan sesuatu yang diyakini oleh seseorang. secara terminologis Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>18</sup>

Pendidikan akidah merupakan proses pembelajaran dan pemantapan kepercayaan dalam diri siswa sehingga memiliki akidah yang kuat dan benar. Proses penanaman nilai-nilai akidah dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran, bimbingan, dan latihan. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bagi guru PAI mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan keimanan pada siswa.

Dikarenakan iman merupakan tahap pertama yang harus

---

<sup>17</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*, 2017

<sup>18</sup> Muhammad Amri, Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, Book, vol. 10, 2017.

ditanamkan dalam diri seseorang sebagai dasar bagi dirinya dalam menjalani kehidupan.

#### b. Akhlak

Akhlak adalah keadaan yang berkaitan erat dengan perilaku manusia, oleh sebab itu kata akhlak dapat dipakai untuk menunjukkan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.<sup>19</sup> Akhlak yaitu kata yang berbentuk mufrad, jamaknya khuluqun yang artinya perangai, tabiat, adat atau khulqun artinya kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga Akhlak secara bahasa berarti suatu bentuk perilaku yang di buat oleh manusia. Sedangkan secara terminologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>20</sup>

Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan karakter siswa sehingga menjadi karakter yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembentukan kehidupan beragama siswa secara keseluruhan. Sehingga pendidikan akhlak biartikan sebagai pendidikan mental dan moral yang mengupayakan pembersihan hati terutama hati yang angkuh, iri, dengki, serakah, dan juga dendam dan marah dan sebagainya. Dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa perlu dilakukan perbuatan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan, Sebab akhlakul karimah tidak dapat terbentuk kecuali dengan membiasakan

---

<sup>19</sup> Suhayid, Studi Akhlak, ed. Nurcahya, Cet ke 1. (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016)

<sup>20</sup> Muhammad Hasib, Akhlak Tasawuf, ed. Najmah, Cet ke 1. (Trust Media Publishing, 2020).

perbuatan baik.

### c. Ibadah

Ibadah dalam Al-Qurʿan merujuk pada pengertian al-thāʿah (tunduk dan patuh); khadāʿa (merendahkan diri); dan al-zulli (kehinaan). Dengan demikian, ibadah adalah perbuatan seorang hamba yang menunjukkan ketaatan, kerendahan diri, dan kehinaannya di hadapan Allah, serta mengagungkan Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya.<sup>21</sup>

## 3. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Teori internalisasi nilai-nilai keagamaan membahas tentang bagaimana nilai, ajaran, dan keyakinan agama masuk ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan kepribadiannya. Internalisasi bukan sekadar mengetahui atau menghafal ajaran agama, tetapi menjadikannya pedoman hidup yang melekat dalam kesadaran individu.

### a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah proses menanamkan dan menghayati suatu nilai sehingga nilai itu menjadi bagian dari sistem kepribadian individu dan memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak.

---

<sup>21</sup> 40 Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Qurʿan," Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 4, no. 2 (2018): 1–13.

Dalam konteks keagamaan, internalisasi berarti menjadikan ajaran agama bukan hanya pengetahuan formal, tetapi juga keyakinan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Tahapan Internalisasi Nilai Keagamaan**

Menurut teori pendidikan nilai, internalisasi biasanya berlangsung melalui beberapa tahap:

#### 1) Transformasi Nilai

Guru, orang tua, atau tokoh agama menyampaikan ajaran dan nilai-nilai keagamaan secara kognitif (pengetahuan).

#### 2) Transaksi Nilai

Terjadi interaksi, diskusi, atau pembiasaan sehingga individu mulai memahami manfaat dan makna nilai tersebut.

#### 3) Transinternalisasi

Nilai agama benar-benar meresap, menyatu dengan kepribadian, dan menjadi dasar pengambilan keputusan moral dan perilaku sehari-hari.

### **c. Teori yang Mendukung**

1) Teori Sosialisasi (*Berger & Luckmann*): Nilai agama diserap melalui proses sosialisasi primer (keluarga) dan sekunder (lingkungan sekolah, masyarakat, lembaga agama).

2) Teori Kognitif Moral (*Piaget & Kohlberg*): Kesadaran moral seseorang berkembang dari tahap kepatuhan karena takut hukuman, menuju kesadaran moral otonom yang didasarkan pada prinsip dan keyakinan internal.

- 3) Teori Pembelajaran Sosial (Bandura): Internalisasi nilai agama terjadi melalui observasi, meniru teladan, dan reinforcement (penguatan).

**d. Strategi Internalisasi dalam Nilai-nilai Keagamaan**

1. Uswah (Keteladanan) menurut Ahmad Amin

Ahmad Amin menegaskan bahwa manusia belajar akhlak terutama melalui peniruan (taqlīd) terhadap figur yang dikagumi.

Pokok pikirannya:

- a) Anak dan peserta didik meniru perilaku orang yang dianggap lebih dewasa atau berwibawa.
- b) Guru dan orang tua adalah model akhlak sebelum menjadi pengajar ilmu.
- c) Nasihat tanpa keteladanan tidak efektif membentuk akhlak.

Maknanya:

- 1) Uswah adalah metode pendidikan akhlak yang paling kuat.
- 2) Perilaku guru lebih berpengaruh daripada kata-katanya.<sup>22</sup>

Contoh-Contoh Uswah Hasanah:

1. Kejujuran berkata dan berbuat sesuai kenyataan. Meneladani sifat al-Amīn (terpercaya) Rasulullah SAW.
2. Tanggung jawab ( menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya ).
3. Kesabaran ( tetap tegar menghadapi ujian ).
4. Rendah hati ( tidak sombong meski memiliki kelebihan ).
5. Kepedulian sosial ( membantu sesama tanpa pamrih ).

---

<sup>22</sup> Ahmad Amin, Al-Akhlāq, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.), hlm. 58.

## 2. Pembiasaan (Ta'wīd / al-'Ādah)

Menurut Ahmad Amin, akhlak pada dasarnya adalah kebiasaan yang menetap dalam diri manusia.

Prinsip utama:

- 1) Perbuatan baik yang diulang-ulang akan menjadi karakter
- 2) Akhlak bukan bakat bawaan sepenuhnya, tetapi hasil latihan
- 3) Lingkungan sangat menentukan terbentuknya kebiasaan

Implikasi pendidikan:

- 1) Pembiasaan ibadah, disiplin, dan sopan santun harus dilakukan secara konsisten.
- 2) Sekolah berfungsi sebagai lingkungan pembiasaan akhlak.<sup>23</sup>

Makna Pembiasaan.

Kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, yang berarti sesuatu yang sering dilakukan. Jadi, pembiasaan adalah usaha menjadikan sesuatu menjadi biasa dilakukan.

Contohnya:

1. Membiasakan shalat tepat waktu,
2. Membiasakan mengucapkan salam,
3. Membiasakan berkata jujur dan sopan,
4. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

---

<sup>23</sup> Ahmad Amin, *Al-Akhlāq*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.), hlm. 60.

### 3. Pengetahuan (al-Ma‘rifah) dalam Pembentukan Akhlak

Ahmad Amin tidak menolak peran pengetahuan, tetapi menegaskan bahwa:

- 1) Pengetahuan bukan faktor utama pembentuk akhlak
- 2) Banyak orang mengetahui kebaikan tetapi tidak mengamalkannya

Fungsi pengetahuan menurut Ahmad Amin:

- a) Memberi kesadaran dan arah.
- b) Membantu seseorang memahami makna perbuatan.
- c) Harus disertai keteladanan dan pembiasaan agar efektif.<sup>24</sup>

#### **e. Pembentukan Karakter Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan**

Pembentukan internalisasi nilai-nilai keagamaan adalah proses bagaimana nilai agama masuk, dipahami, dihayati, lalu menjadi bagian dari perilaku dan kepribadian seseorang. Proses ini tidak terjadi sekaligus, melainkan melalui tahapan dan faktor tertentu.

##### **a) Faktor Pembentukan Internalisasi**

1. Keluarga : lingkungan pertama yang menanamkan nilai keagamaan melalui teladan, nasihat, dan pembiasaan.
2. Pendidikan (Sekolah/Madrasah) : memberi pemahaman teoretis sekaligus praktik keagamaan.
3. Lingkungan Sosial ( teman, masyarakat, organisasi keagamaan ikut memperkuat atau melemahkan nilai yang sudah diterima ).
4. Pengalaman Spiritual Pribadi ( pengalaman religius, doa, ibadah, dan

---

<sup>24</sup> Ahmad Amin, Al-Akhlāq, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.), hlm. 62.

perenungan yang menumbuhkan kesadaran batin ).

5. Media dan Budaya ( dapat memperkuat atau menantang nilai keagamaan tergantung kontennya ).

#### **b) Tahapan Pembentukan Internalisasi**

Beberapa pakar pendidikan nilai menjelaskan bahwa pembentukan internalisasi berlangsung melalui:

##### a. Tahap Pengenalan (Knowing)

1. Individu mengenal ajaran agama melalui informasi, pengetahuan, dan cerita: Contoh: anak diajarkan doa sebelum makan.

##### b. Tahap Pemahaman dan Penerimaan (Understanding dan Accepting)

2. Nilai agama dipahami rasional dan emosional.

Contoh: memahami alasan mengapa harus berbuat jujur.

##### c. Tahap Penghayatan (Appreciating)

1. Individu merasakan nilai agama sebagai sesuatu yang penting dan bermakna.

Contoh: merasa tenang saat shalat atau berdoa.

##### d. Tahap Pembiasaan (Practicing)

1. Nilai agama dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.

Contoh: rajin membantu teman, disiplin beribadah.

##### e. Tahap Integrasi (Internalization)

1. Nilai agama menyatu dengan kepribadian, menjadi pedoman hidup.

Contoh: seseorang otomatis jujur tanpa harus dipaksa.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan pada penelitian-penelitian lain yang berbentuk skripsi dan ada keterkaitanya dengan judul skripsi di atas. Adapun penelitian yang hampir mirip dan sama namun berbeda dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang di lakukan oleh Siti Uswatun Khasanah( 2022 ). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian dalam karya ini adalah melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk pembinaan mental anak-anak yang ada di panti asuhan Hajjah Khadijah untuk memiliki karakter keagamaan yang kuat dengan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilaksanakan adalah pada internalisasi Agama Islam, sedangkan perbedaannya dalam fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus pada pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan, penelitian yang akan dilaksanakan fokus kepada internalisasi Agama Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah( 2020 ). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian ini mengkaji tentang strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam dalam manajemen pendidikan di MAN 3 Malang. Persamaan penelitian terdahulu

dengan penelitian yang hendak dilaksanakan adalah penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan adalah fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan manajemen pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada strategi internalisasi nilai Agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto( 2021 ). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian mengkaji pada penciptaan suasana keagamaan dilingkungan sekolah dalam upaya pelaksanaan nilai-nilai Agama Islam. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilaksanakan adalah sama dengan hal internalisasi nilai-nilai Agama. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilaksanakan adalah fokus penelitiannya, penelitian terdahulu fokus kepada penciptaan suasana keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan fokus kepada internalisasi nilai Islam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk penelitian, yaitu di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan, Link VII Sukaramai, Kelurahan Aek Kota Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2024 sampai dengan selesai.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek sesuai dengan apa yang ada atau dapat dikatakan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu dan penelitian ini akan menggambarkan situasi atau kejadian yang benar-benar terjadi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (bentuk data, kalimat, skema dan gambar).<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 17.

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan yang diteliti.

NO	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		November				Desember				Januari				Febuari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■																						
2	Pengesahan Judul						■																		
3	Penyusunan Proposal											■	■												
4	Bimbingan Proposal																		■	■	■				
5	Seminar Proposal																							■	■
6	Revisi Proposal																								
7	Penelitian																								
8	Analisis Hasil Penelitian																								

## **2. Subjek Penelitian**

Menentukan subjek penelitian ini adalah hal yang penting dalam penelitian. Dimana subjek penelitian menjadi target untuk diteliti, subjek yang kita ambil sesuai dengan apa yang akan peneliti lakukan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan, adapun nama guru PAI di madrasah yaitu yang bernama Akbar Wijaya Sipahutar dan Willianda Munthe.

## **3. Sumber Data**

**Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:**

### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang didapat dari sumber data pertama baik dari individu atau kelompok seperti hasil wawancara yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah guru pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan yang berjumlah dua orang yaitu Akbar Wijaya Sipahutar dan Willianda Munthe.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan peneliti atau telah disusun, dikembangkan dan diolah kemudian dicatat. Penelitian ini mengumpulkan data melalui buku, jurnal, tesis, skripsi,

---

<sup>1</sup> Magdalena, dkk., *Metode Penelitian* (Bengkulu: Literasiologi, 2021), hlm. 108.

artikel, dan sumber kepustakaan lainnya.

#### **4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun teknik yang digunakan dalam peneliti ini adalah dokumentasi yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti, serta untuk mendapatkan dan memberikan data tambahan. Observasi juga merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Dalam hal ini, peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan, dengan tujuan untuk mengamati secara langsung lokasi peneliti tentang Strategi Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Zf Hikmatul Ikhwan.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>2</sup> Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan dan membawa pedoman yang berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Zf Hikmatul Ikhwan.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabelnya yang berupa catatan, transkrip, gambar/foto, yang semuanya itu memberikan informasi untuk penelitian.<sup>3</sup>

### **5. Pengembangan Instrumen**

Pengembangan instrumen dalam proposal penelitian "Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai" dilakukan secara sistematis dan terfokus

---

<sup>2</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.126-127

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 202.

untuk menunjang validitas serta reliabilitas data yang dikumpulkan. Instrumen yang dikembangkan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing instrumen dirancang berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni untuk mengeksplorasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran dan kehidupan siswa sehari-hari. Pedoman wawancara disusun dengan memperhatikan beberapa aspek penting seperti kejelasan tujuan pertanyaan, sistematika, relevansi isi dengan fokus penelitian, serta kejelasan bahasa agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Pedoman ini divalidasi oleh ahli, dengan penilaian mencakup struktur logis, penggunaan bahasa, dan kemampuan instrumen menggali informasi mendalam dari informan. Sementara itu, pedoman observasi dikembangkan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa di madrasah. Fokus observasi adalah keterlibatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran religius, sikap religius siswa, dan kegiatan keagamaan yang berlangsung. Aspek yang dinilai dalam instrumen observasi antara lain kejelasan redaksi, kesesuaian bahasa, serta kemampuannya menangkap data perilaku nyata di lapangan. Validasi juga dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen bebas dari ambiguitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif ini. Dengan demikian, pengembangan instrumen dalam proposal ini dilandasi pendekatan akademik yang kuat dan sesuai standar metodologis penelitian pendidikan.

## 6. Validasi Instrumen

Validasi dalam proposal penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa rancangan metodologi yang dirumuskan oleh peneliti telah memenuhi standar keilmuan, relevansi terhadap tujuan penelitian, dan kelayakan untuk digunakan dalam pelaksanaan studi. Validasi ini dilakukan terhadap dua instrumen utama, yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi, yang menjadi alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data lapangan. Validasi dilakukan oleh seorang validator yang ahli di bidang metodologi pendidikan, guna menjamin bahwa instrumen yang disusun benar-benar dapat mengungkap informasi yang dibutuhkan secara akurat dan tanpa bias.

Pada bagian pedoman wawancara, validasi mencakup tujuh aspek penilaian yang meliputi kejelasan tujuan wawancara, sistematika urutan pertanyaan, keterkaitan butir pertanyaan dengan arah penelitian, kemampuan pertanyaan dalam mendorong informan menjawab secara bebas, kejelasan makna pertanyaan, kesesuaian bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia, serta kejelasan redaksi agar tidak ambigu. Setiap aspek ini dinilai pada skala 1 (buruk sekali) hingga 5 (sangat baik), dan disertai kolom saran untuk perbaikan jika diperlukan. Validasi ini bertujuan untuk menghindari pertanyaan yang multitafsir, tidak relevan, atau tidak efektif dalam menggali informasi strategis dari informan penelitian.

Sementara itu, validasi pedoman observasi terdiri atas dua bagian: pertama, penilaian terhadap konstruksi pedoman, yang mencakup kejelasan perumusan indikator observasi, kesesuaian butir observasi dalam

menggali data yang mendalam, serta batasan observasi yang jelas; kedua, penilaian penggunaan bahasa dalam instrumen, dengan fokus pada kesesuaian kaidah bahasa Indonesia, kejelasan dan kemudahan pemahaman, komunikasi efektif, dan bebas dari potensi penafsiran ganda. Hasil akhir dari validasi ini memberikan status kelayakan instrumen, apakah layak digunakan apa adanya (LD), layak digunakan dengan revisi (LDR), atau tidak layak digunakan (TD). Adanya validasi ini, Proposal menjadi lebih kredibel karena instrumen yang akan digunakan telah melalui proses penilaian yang objektif dan sistematis. Hal ini sangat penting karena keberhasilan penelitian sangat tergantung pada keakuratan dan ketepatan data yang diperoleh dari lapangan. Validasi juga menunjukkan bahwa peneliti telah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam merancang instrumen, sehingga data yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara sah dan terpercaya.

## **7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam peneliti ini ialah:

### **a. Trianggulasi Sumber**

Trianggulasi sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dilakukan orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### **b. Trianggulasi metode**

Trianggulasi metode yaitu untuk menganalisa data dan informasi dengan menggunakan minimal dua metode. Jika informasi atau data dari wawancara yang berhasil didapatkan perlu diuji kebenarannya dengan observasi. Kegiatan trianggulasi metode terdiri atas pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, jika di awal peneliti melakukan dengan metode wawancara untuk tahap selanjutnya peneliti melakukan dengan metode pengamatan langsung.

## **8. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data**

Aktivitas dalam analisis data ini adalah *data relation data display* dan *conclusion drawing/verification*.

### **a. Data collection/ pengumpulan data**

Kegiatan utama pada setiap peneliti adalah pengumpulan data. Dalam peneliti pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau tertutup.

**b. Data reduction (reduksi data)**

Reduksi data diartikan sebagai teknik pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dilaksanakan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

**c. Data display (menyajikan data)**

Dalam penelitian kualitatif, penyampaian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sebagainya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

**d. Conclusion drawing/verification**

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bisa bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai**

MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai mulai dibangun sejak tahun 2016 dan beroperasi di awal semester pada tahun 2017 terdiri di awal hanya untuk 1 jenjang kelas 7 dengan guru-guru yang berpengalaman di bidangnya. MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai dibangun dengan diambil dari nama atas persahabatan antara teman seperjuangan kepala madrasah dengan sahabatnya untuk memberikan nama Ikhwan di ujung nama sekolah. Sedangkan ZF diambil dari nama depan pendiri Madrasah atau kepala madrasah yaitu Bpk. Alm. ZF. Dulles Manihuruk, S.Pd.<sup>1</sup>

##### **2. Letak Geografis**

Secara geografis, MTsS ZF Hikmatul Ikhwan berada di antara 2°15' Lintang Selatan (LS) dan 99°45' Bujur Timur (BT) berada di wilayah Lingkungan VI Suka Ramai, Kelurahan Aek Kota Batu, Kecamatan Na IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Adapun lokasi MTsS ZF Hikmatul Ikhwan terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MTs ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang

---

<sup>1</sup> Dokumen, Sekolah MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, 21 Agustus 2025 (Sukaramai Kabupaten Labuhanbatu Utara).

belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Lingkungan Madrasah dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar dan laboratorium sosialisasi. Madrasah merancang fasilitas belajar siswa yang dapat mendukung perkembangan belajar siswa, dikelompokkan sesuai tingkat/fasenya. Dengan pertimbangan kemiripan karakteristik siswa sehingga memudahkan guru dalam mengelola dalam menyediakan fasilitas serta kegiatan pembelajaran.

Area permainan dan area sosialisasi siswa dikondisikan sesuai kelompok kelas. Ragam dan tingkat kesulitan permainan dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan motorik dan sosialisasi siswa. Pendampingan aktif dari guru-guru dilakukan saat siswa berinteraksi untuk memastikan proses sosialisasi siswa berjalan sesuai yang diharapkan.

MTS ZF Hikmatul Ikhwan meyakini bahwa mencetak siswa berjiwa Qurani merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki. Keterampilan ini akan berkembang maksimal apabila siswa berada dalam lingkungan belajar yang religius. Untuk mewujudkan hal ini, madrasah memperkaya kegiatan tahfidz dan tilawah baik di dalam maupun luar lingkungan madrasah bahkan ada tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler. Wujud kegiatan tahfidz ini diharapkan dapat juga diintegrasikan dengan

pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘alamin.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Dan Sistem Organisasi

Kegiatan belajar mengajar di MTS ZF Hikmatul Ikhwan diselenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.15-12.15 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar-benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu semua guru berlatar belakang Pendidikan Strata 1. Jumlah tenaga seluruhnya ada 18 orang guru dan 2 orang Tenaga Kependidikan.

Adapun Daftar Nama Guru MTsS ZF Hikmatul Ikhwan tahun 2024/2025 adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

**Tabel 2.3 :**  
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun 2024/2025**

Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian	Sertifikasi	
				Ada	Tidak
Isyah Dianora Manihuru, S.Pd	S1	Kepala	GTY		✓
M. Jaini	S2	Guru Kelas	GTY	✓	
Isnah Ramadhani, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
Ahiruddin Rambe, S.HI	S1	Guru Mapel	GTY	✓	

<sup>2</sup> Dokumen, Sekolah MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, 21 Agustus 2025( Sukaramai Kabupaten Labuhanbatu Utara).

<sup>3</sup> Dokumen Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Sekolah MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, 21 Agustus 2025( Sukaramai Kabupaten Labuhanbatu Utara).

Evi Hamnani, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
Hanifah Tanjung, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
Meri Vera Munthe, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
Lilis Sugianti, S.Pd	S1	Guru Mapel	GTY	✓	
Halimatussa'di yah, S.Pd	S1	Guru Mapel	GTY		✓
Wilianda Munthe, S.Pd	S1	Guru Mapel	GTY		✓
Afridayani, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
Syarmila Yanti Munthe, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
M.Aldi Siagian,S.Pd.	S1	Guru Mapel	GTY		✓
Zefina Nurul, S.Pd	S1	Guru Kelas	GTY		✓
AkbarWijayaSi pahutar,S.Sos.I	S1	Guru Mapel	GTY		✓
IndahMawati Sipahutar,S.So s.	S1	Guru Mapel	GTY		✓
Syahladuni Sipahutar	SMA	Guru Mapel	GTY		✓
Hendrik Iskandar Sipahutar, S.Kom	S1	TU/OPER ATOR	GTY		✓
Khairunnisa Siregar,S.E	S1	Guru Mapel	GTY		✓

#### 4. Kondisi Fisik Sekolah

Memiliki kondisi yang baik dan layak dipergunakan dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar disekolah.

#### 5. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi MTsS ZF Hikmatul Ikhwan adalah :

*“Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK dengan berpijak pada budaya bangsa”.*

**a. Misi Madrasah**

Misi MTsS ZF Hikmatul Ikhwan adalah :

- 1) Sumber Daya Manusia beriman
- 2) Sumber Daya Manusia yang berprestasi
- 3) Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia

**b. Tujuan Madrasah**

Tujuan MTsS ZF Hikmatul Ikhwan Suka Ramai adalah hal-hal yang akan dicapai madrasah dalam jangka 3-4 tahun mendatang, antara lain:

- 1) Menjadikan generasi yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah
- 2) Membina anak didik yang terampil, kreatif, inovatif dan disiplin ilmu
- 3) Membina anak didik yang memiliki loyalitas atau dedikasi dalam berbagai aspek
- 4) Menjadikan anak didik yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam beragama dan bernegara.

**6. Kondisi sarana dan prasarana sekolah**

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MTsS ZF Hikmatul Ikhwan cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran yang bisa di pakai ketika dibutuhkan.

Di perpustakaan tersedia al-Qur'an, dan guru PAI (Al Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI serta B. Arab). Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MTsS ZF Hikmatul Ikhwan:<sup>4</sup>

**Tabel:**  
**Data Sarana dan Prasarana Sekolah Tahun 2024/2025**

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor guru	1	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang tata usaha	1	Baik
4.	Ruang kelas	6	Baik
5.	Aula	-	
6.	Musholla	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Laboratorium computer	1	Baik
9.	Toilet Guru	1	Baik
10	Toilet Siswa	20	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Empat Parkir	1	Baik

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh lembaga ini kurang didukung oleh kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Sebagian besar dari mereka belum menguasai IT sehingga penggunaan alat media pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu perlu ada workshop khusus peningkatan kompetensi di bidang IT.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Nilai-nilai Keagamaan Yang Diterapkan Di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara**

---

<sup>4</sup> Dokumen Data Sarana dan Prasarana Sekolah, Sekolah MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, 21 Agustus 2025( Sukaramai Kabupaten Labuhanbatu Utara).

### 1) Nilai Akidah ( Keimanan )

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan, ditemukan bahwa penanaman nilai akidah atau keimanan merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Nilai keimanan ditanamkan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung di lingkungan madrasah. Hal ini terlihat dari pembiasaan siswa untuk memulai dan mengakhiri setiap kegiatan pembelajaran dengan membaca doa, yang bertujuan menanamkan kesadaran bahwa segala aktivitas manusia bergantung kepada Allah SWT.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan nilai akidah secara teoritis, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran keimanan siswa melalui nasihat dan penguatan moral. Guru sering mengingatkan siswa untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT, baik berupa kesehatan, kesempatan menuntut ilmu, maupun kebersamaan di lingkungan madrasah. Selain itu, guru membimbing siswa untuk memiliki sikap tawakal dan sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kehidupan pribadi siswa. Dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, nilai akidah juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keislaman seperti pembacaan Al-

Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan keagamaan lainnya yang bertujuan memperkuat keimanan siswa.

Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk semakin mengenal ajaran Islam dan menumbuhkan kecintaan kepada agama sejak dini. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan sikap yang cukup antusias dan menunjukkan kesadaran beragama yang mulai berkembang. Selain itu, penanaman nilai akidah juga tercermin dari upaya guru dalam membimbing siswa agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai keimanan. Guru memberikan arahan agar siswa senantiasa menjaga sikap dan perilaku, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah, sebagai wujud dari keimanan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akidah tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan semata, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai akidah (keimanan) di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan telah dilakukan melalui berbagai strategi, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan keagamaan nonformal. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada siswa, sehingga nilai keimanan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai tertanam dalam kesadaran dan perilaku religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa penanaman nilai akidah menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran di madrasah. Guru menyampaikan bahwa nilai keimanan ditanamkan sejak awal melalui pembiasaan berdoa, pengenalan rukun iman, serta penguatan keyakinan kepada Allah SWT dalam setiap materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak telah diupayakan untuk diinternalisasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan. Proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, secara umum nilai-nilai keagamaan telah mulai tertanam dan tercermin dalam sikap serta perilaku siswa.

## 2) Nilai Ibadah ( Syariat )

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai ibadah merupakan bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa. Nilai ibadah ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram di lingkungan madrasah. Hal ini terlihat dari pembiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunnah yang didampingi oleh

guru Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di madrasah. Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan secara terjadwal dan diikuti oleh siswa dengan pengawasan dari guru. Sebelum pelaksanaan shalat, siswa diarahkan untuk berwudu dengan tertib dan menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari pembelajaran praktik ibadah. Guru PAI turut memberikan bimbingan terkait tata cara shalat yang benar serta mengingatkan siswa tentang pentingnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah.

Selain shalat berjamaah, nilai ibadah juga terlihat dari kebiasaan siswa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas yang dilakukan hendaknya diawali dengan memohon pertolongan dan ridha Allah SWT. Observasi juga menunjukkan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa, baik secara bersama-sama maupun secara individu, sebagai upaya meningkatkan kecintaan siswa terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menjelaskan materi ibadah secara teoritis, tetapi juga menekankan aspek praktik dan pembiasaan. Guru mengajak siswa untuk memahami makna ibadah, bukan sekadar menjalankannya sebagai rutinitas, melainkan sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah SWT. Melalui pendekatan tersebut, siswa diarahkan agar memiliki kesadaran

beribadah yang tumbuh dari dalam diri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mengikuti kegiatan ibadah dengan cukup baik, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan pengawasan lebih lanjut, khususnya dalam hal kedisiplinan dan kekhusyukan beribadah. Oleh karena itu, guru PAI secara konsisten melakukan pembinaan, pengawasan, serta memberikan nasihat agar siswa semakin terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan telah diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan ibadah, bimbingan langsung dari guru, serta pengawasan yang berkelanjutan. Upaya ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep ibadah secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Nilai Akhlak ( Perilaku/ Ihsan )

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa. Nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib madrasah dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun terhadap guru, tenaga pendidik, serta sesama teman. Sikap tersebut terlihat dari kebiasaan siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta menunjukkan sikap hormat saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk saling menghargai dan menjaga hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Nilai akhlak juga tercermin dalam sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa berusaha mematuhi tata tertib madrasah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dan keagamaan dengan tertib. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam memberikan arahan dan pengawasan terhadap perilaku siswa, serta memberikan teguran secara persuasif apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Selain itu, penanaman nilai akhlak juga terlihat dari upaya guru dalam membimbing siswa untuk memiliki sikap jujur, peduli, dan saling tolong-menolong. Dalam interaksi sehari-hari, siswa diajarkan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan madrasah sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Guru juga memberikan contoh perilaku yang baik melalui sikap ramah, sabar, dan adil dalam berinteraksi dengan siswa.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut dalam hal pengendalian sikap dan kedisiplinan. Oleh karena itu, guru secara berkelanjutan memberikan nasihat, bimbingan, serta pembiasaan positif agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara optimal dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan telah diupayakan untuk diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, serta pengawasan yang konsisten. Upaya ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru tidak cukup hanya menjadi penyampai materi, namun juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, bahkan pendengar yang baik bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi guru PAI yang diterapkan oleh guru PAI di di MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan Satu orang guru Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk naratif dengan menyampaikan kutipan jawaban narasumber secara langsung dan dilanjutkan penjelasan secara terperinci agar memberikan pemahaman yang utuh terhadap situasi lapangan yang diteliti.

Guru Pendidikan Agama Islam Willianda S.Pd, memulai menjelaskan secara detail bagaimana ia merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah ini. Ia menyampaikan,

“Menyesuaikan dengan siswa-siswa di Madrasah ini, karena disini memakai sistem ada unggulan ada yang tidak unggulan yang tidak unggulan inilah perlu di perhatikan. Karena, kalau cuma “ Hallo kakak” tidak di perdulikan harus ekstra, kalau misalnya di kelas unggulan kita bisa memakai nada berbicara dengan lembut bisa didengarkan mereka, kecuali di kelas tiga unggulan inilah disini memang harus memakai ekstra, tenaga dan juga kita harus gerak selalu. Gerak dalam arti, jalan kebelakang, diantara siswa-siswa, dan strateginya itulah menyesuaikan dimana kita masuknya, kalau untuk secara umumnya itu kan memang dirancang dulu. Misalnya seperti, metode ceramah, kalau dikelas tidak unggul itu, kalau kita cuma memakai metode ceramah tidak bakalan didengarkan. Intinya strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menyesuaikan kondisi siswanya, kalau secara umumnya menyiapkan apa yang ingin kita ajarkan.”<sup>5</sup>

Kemudian ibu willianda juga menjelaskan metode apa saja yang biasa digunakan dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam? ( misalnya keteladanan, pembiasaan, diskusi, dll. ) Ia menyampaikan,

“ Ibu biasanya memakai metode ceramah setelah itu memakai metode gambar dan video setelah itu nantikan sudah di ajarkan bagian tentang wudhu nah setelah itu ibu mengambil salah satu siswa sebagai bahan praktek dan diperhatikan oleh teman-teman lainnya sesudah itu ibu menayakan kepada mereka paham atau tidak kalau sudah paham ibu melanjutkan ke materi selanjutnya. Pembiasaanya disini seperti sholat berjama’ah, tetapi tidak semua kelas, misalnya hari ini kelas tujuh 1 dan tujuh 2, kalau semuanya mushollah kita kurang lebar dan kalau semuanya juga susah untuk di amankan dalam sholat. Diskusi ibu memakainya di kelas sembilan 1, mereka membuat peta konsep ibu suru mereka membuatnya di kertas karton dan maju satu kelompok untuk memaparkannya, dan ibu juga membuka tanya jawab.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 15 WIB ).

<sup>6</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 15 WIB ).

Ibu willianda juga menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar kelas ( kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan sekolah. ) Ia menjelaskan,

“ inilah yang tadi sholat berjama’ah. Tahfiz, ada disini tahfiz dan dimasukkan kedalam belajar seperti mapel qur’an hadits dan di hari sabtu pagi sebelum belajar, tapi kalau pembelajaran tahfiz mapel nya juga ada setelah tahfiz kami pun ada tilawah di pagi hari kalau untuk sore nya itu kami kurangi karena anak-anak disini banyaaan kampungnya dipedalaman jadi kami takut ke sorean, dan itu gurunya juga udah mahir dan juga sudah mengikuti MTQ juga kita ambil guru yang seperti itu, dan bapak itu tidak tiap hari masuk, jika ada pembelajaran tilawah,takhsin baru bapak itu masuk.”<sup>7</sup>

Ibu willianda juga menyampaikan nilai-nilai keagamaan apa saja yang menjadi fokus penanaman kepada siswa.

“ Saling menghargai jangan ada bulli,inilah kalau keagamaan akhlaknya selalu kami pantau, begitu juga kalau sholat, kalau ada siswa perempuan yang tidak sholat itu memang harus dipastikan betul gak dia halangan atau tidak dan ini itu diperiksa oleh guru yang bagian perempuan,setelah itu kalau untuk sifat-sifat disinipun guru-gurunya jugak diarahkan untuk mencerminkan sifat yang baik supaya anak-anak itupun tau mana akhlak yang baik mana akhlak yang buruk.”<sup>8</sup>

Ibu willianda menjelaskan bagaimana langkah Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa.

“ Kita tanamkan nilai akidah berarti kepercayaan,kalau menanamkan nilai akidah itu kita harus kasi dulu gambaran apa itu akidah,karna kan orang itu enggak tau apasih akidah itu yang tau orang itukan aku agama islam,sementara mereka tidak tau apa itu iman ihsan digambarkan dulu kepada mereka,kalau menanamkan nilai ibadah itulah sering dia dipaksa ngaji, sholat, dan disinipun setiap paginya anak-anak disini ada itu absen sholat namanya, sholat subuh gak tadi sholat zhuhur gak semalam itu ada absennya, dan disinipun setiap sebelum memulai pelajaran ngaji dulu bentar,

---

<sup>7</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 15 WIB ).

<sup>8</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 18 WIB ).

dan ada itu dibagi seperti kelas delapan 1 juz 3 dan juz 10 itu dihabiskan di semester ini itu fungsinya nanti agar di kelas sembilan nanti bisa di khatamkan qur'an, selanjutnya akhlak kalau akhlak ini kita contohkan dulu, jadi lebih ke gurunya mencerminkan yang baik dan kalau masalah sholat itupun kita arahkan dulu anak-anak kita gandeng dia ayo sholat ayo sholat dan memang harus dikasi hukuman, hukumannya pun palingan disuru membaca surah pendek enggak harus main tangan.”<sup>9</sup>

Ibu willianda selanjutnya menyampaikan program khusus untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah di madrasah, beliau mengatakan,

“ Kalau program khususnya itulah kalau masalah ibadah yang tahfiz pagi dihari sabtu, sholat zhuhur berjama'ah, mengaji pagi sebelum belajar.”<sup>10</sup>

Dan saya menanyakan kendala apa saja yang ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan?. Beliau menjelaskan,

“ Kalau kendala , kalau dari gurunya sendiri mungkin ada sedikiti karena kan banyak yang mau kita sampaikan, banyak yang mau kita ajarkan tapi yang menjadi kendalanya itu si anaknya ini, ada dia yang malas ada dia yang gak mau, kalau masalah fasilitas semua ada dan terpenuhi, kalau kendala sih enggak pala ada si nak, yaitu lah anaknya tadi.”<sup>11</sup>

Dan saya juga menanyakan solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Beliau menjawab,

“ Inilah kalau untuk anak-anak yang bandal ini, solusinya tetap kita beri perhatian yang lebih.”<sup>12</sup>

Ibu willianda juga memberikan cara mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa.

---

<sup>9</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 18 WIB ).

<sup>10</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 18 WIB ).

<sup>11</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 19 WIB ).

<sup>12</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 19 WIB ).

“ Cara mengevaluasinya ini dilihat dari mana berhasilnya terlaksananya kegiatan tersebut. Misalnya, kegiatan tahfiz, sholat berjama’ah, kalau dia terlaksana dengan baik dan masih berlangsung berarti itu berhasil kalau dia terkendala atau tersendat kegiatan tersebut berartikan terhambat tidak berhasil dia kegiatan tersebut, itulah kalau cara mengevaluasinya.”<sup>13</sup>

Dan ibu willianda memberi tahu perubahan sikap atau perilaku siswa setelah penerapan strategi tersebut.

“ Kalau sikap perilaku ya tentunya ada, kalau perubahannya ibu lihat sejauh ini selama ibu mengajar disini banyak perubahannya. Misalnya, kalau dia dirumah ada yang mulai pakai hijab, dan ngomong sama orang pun dia mulai diperhatikannya mulailah menghargai, kalau perilaku di sekolahpun seperti itu juga, mulai befikir apa yang harus di sampaikan baik atau tidak.”<sup>14</sup>

## **b) Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran**

### **Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Motivasi Belajar**

#### **Siswa di MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga menggali informasi tentang faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan strategi pengelolaan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik, yang dipadukan dengan hasil observasi langsung di kelas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas pembelajaran di lapangan, dan bagaimana berbagai faktor tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa.

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan bahwa

---

<sup>13</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 20 WIB ).

<sup>14</sup> Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10. 21 WIB ).

keberhasilan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai sangat didukung oleh beberapa faktor penting yang saling terkait. Dukungan struktural dari pihak sekolah, profesionalisme dan inisiatif guru, serta partisipasi aktif dari siswa menjadi fondasi utama dalam menciptakan kelas yang kondusif dan membangkitkan motivasi belajar.

Faktor pertama yang diungkapkan adalah kebijakan sekolah yang memberikan ruang kebebasan dan kepercayaan kepada guru. Dari hasil observasi, memang terlihat bahwa penggunaan kuis, tanya jawab, diskusi kelompok, hingga permainan sederhana telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran PAI. Siswa menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat ketika guru membuka ruang partisipasi, serta memberikan pujian dan penguatan positif.

Secara keseluruhan, Beberapa hal yang mendukung keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di madrasah, antara lain:

1. Komitmen sekolah

Madrasah memiliki visi “Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK dengan berpijak pada budaya bangsa” yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai religius.

2. Tenaga pendidik yang kompeten

Guru-guru PAI berlatar belakang pendidikan yang sesuai (S1 bahkan ada yang S2), serta memiliki pengalaman dalam pembelajaran agama.

3. Sarana dan prasarana memadai

Tersedia musholla, perpustakaan dengan kitab dan buku agama, laboratorium komputer, serta media pembelajaran seperti LCD dan proyektor yang menunjang proses belajar PAI.

4. Kegiatan keagamaan rutin

Adanya program tahfidz, tilawah, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial-keagamaan yang membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dukungan lingkungan

Lokasi madrasah berada di tengah pemukiman masyarakat yang religius, sehingga suasana belajar lebih kondusif untuk pembinaan akhlak dan ibadah siswa.

Faktor ini saling mendukung dan membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya disiplin, tetapi juga menyenangkan, terbuka, dan penuh keterlibatan emosional. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh guru PAI mampu memfasilitasi kebutuhan psikologis dan sosial siswa, sehingga motivasi belajar mereka tumbuh dengan lebih alami dan berkelanjutan.

## **b. Faktor Penghambat**

Meskipun berbagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dirancang dan diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penuh kesungguhan, namun dalam praktiknya tetap saja ditemukan berbagai hambatan yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Hambatan-hambatan ini bukan hanya berasal dari keterbatasan teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan karakteristik siswa yang kompleks.

Meski ada banyak faktor pendukung, pelaksanaan strategi guru PAI juga menghadapi hambatan, di antaranya:

### **1. Kurangnya disiplin siswa**

Masih ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah atau belum membiasakan perilaku religius di luar kelas.

### **2. Pengaruh lingkungan luas**

Sebagian siswa terpengaruh oleh lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan.

### **3. Keterbatasan penguasaan teknologi guru**

Sebagian pendidik masih kurang menguasai IT, sehingga pemanfaatan media pembelajaran modern belum optimal.

### **4. Perbedaan karakter siswa**

Dalam kelas, ada siswa yang mudah diatur dan cepat memahami pelajaran, namun ada juga yang sulit dikendalikan, sehingga strategi

guru harus lebih variatif dan memerlukan usaha ekstra.

#### 5. Minimnya waktu pembelajaran PAI

Jam pelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan untuk mengintegrasikan semua aspek akidah, syariat, dan akhlak secara mendalam..

Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mencatat beberapa faktor utama yang menjadi tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang benar-benar kondusif dan memotivasi siswa.

Salah satu faktor penghambat yang paling dominan adalah rendahnya kedisiplinan sebagian siswa, terutama dalam bentuk kebisingan di kelas dan minimnya partisipasi aktif.

Observasi yang dilakukan di beberapa kelas juga menunjukkan bahwa siswa yang tidak fokus, bahkan tertidur saat guru menjelaskan materi, masih sering ditemui. Hal ini terutama terjadi ketika guru menggunakan metode ceramah tanpa variasi yang cukup. Suasana kelas menjadi pasif, dan interaksi antara guru dan siswa minim. Dalam kondisi seperti itu, semangat belajar siswa tampak menurun drastis.

Tantangan berikutnya datang dari keragaman karakter dan motivasi siswa. Tidak semua siswa memiliki semangat belajar yang sama. Ada yang antusias dan aktif, namun ada juga yang sangat pasif, bahkan terkesan tidak tertarik dengan pelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu mengajar juga menjadi faktor penghambat yang cukup krusial. Jadwal pembelajaran yang padat dan beban kurikulum yang tinggi membuat

guru harus menyampaikan materi dalam waktu yang sangat terbatas.

Guru dituntut untuk mengejar target pencapaian kurikulum, namun di sisi lain juga diminta untuk membuat pembelajaran menjadi kreatif dan menyenangkan. Kondisi ini membuat guru terjebak dalam tekanan waktu, sehingga tidak semua rencana pembelajaran berbasis aktivitas bisa dilaksanakan dengan optimal.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai antara lain:

- a) Rendahnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan kelas;
- b) Suasana kelas yang sering terganggu oleh kebisingan dan perilaku pasif siswa;
- c) Keragaman karakter dan motivasi belajar yang belum sepenuhnya terakomodasi;
- d) Keterbatasan waktu mengajar yang menghambat penerapan metode inovatif; dan
- e) Kurangnya kerja sama dari sebagian siswa dalam menjaga suasana belajar yang kondusif.

Meskipun guru telah berupaya maksimal, hambatan-hambatan tersebut tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi dan dicarikan solusi berkelanjutan. Dengan refleksi yang tepat, penguatan peran guru, serta peningkatan kesadaran siswa, diharapkan hambatan ini dapat

dikurangi sehingga pengelolaan kelas menjadi lebih optimal dalam meningkatkan motivasi belajar.

## **2. Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan berbagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Strategi-strategi tersebut dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan rutin, serta interaksi sosial di lingkungan madrasah. Berikut uraian hasil observasi peneliti.

### **1) Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru PAI senantiasa menjadi teladan bagi peserta didik dalam sikap, tutur kata, maupun perilaku sehari-hari. Guru datang tepat waktu, berpakaian sopan dan rapi, serta selalu mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas.

Selain itu, guru juga berpartisipasi langsung dalam kegiatan ibadah seperti salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan doa pagi sebelum pelajaran dimulai. Keteladanan tersebut menciptakan suasana religius yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk meniru perilaku positif guru.

## 2) Strategi Pembiasaan

Guru PAI secara konsisten menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dalam kegiatan harian. Setiap pagi siswa dibiasakan membaca doa, melaksanakan salat Zuhur berjamaah, dan menjaga kebersihan kelas. Guru juga membiasakan siswa mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya serta berbicara dengan sopan.

Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan di jam pelajaran PAI, tetapi juga diintegrasikan dengan kegiatan sekolah lainnya seperti tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

## 3) Strategi Nasihat, Diskusi, dan Tanya Jawab

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI sering memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar senantiasa berperilaku sesuai ajaran Islam. Misalnya, guru menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun melalui cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat mengungkapkan pendapat dan pengalaman keagamaan mereka sendiri. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan memahami nilai agama secara kontekstual, bukan hanya teoritis.

## 4) Strategi Bimbingan dan Pengawasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI aktif

membimbing siswa dalam praktik ibadah. Misalnya, ketika ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau salah dalam gerakan salat, guru dengan sabar membimbing dan memperbaikinya.

Guru juga melakukan pengawasan langsung terhadap kehadiran siswa pada kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus. Jika ada siswa yang tidak ikut, guru menegur dengan cara yang mendidik dan memberikan pemahaman tentang pentingnya kedisiplinan beribadah.

#### 5) Strategi Pemberian Reward dan Punishment

Untuk menumbuhkan motivasi religius siswa, guru PAI menggunakan sistem penghargaan dan sanksi. Siswa yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan, sopan, dan berakhlak baik diberi pujian atau penghargaan simbolis.

Sebaliknya, siswa yang melanggar tata tertib atau kurang disiplin diberi teguran ringan atau tugas tambahan yang bersifat mendidik. Pendekatan ini efektif dalam membentuk kesadaran moral tanpa menimbulkan rasa takut berlebihan pada siswa.

#### 6) Penciptaan Lingkungan Religius di Madrasah

Lingkungan madrasah secara umum mencerminkan budaya religius yang kuat. Hasil observasi menunjukkan adanya poster-poster motivasi islami, suasana bersih dan tertib di musholla, serta kegiatan keagamaan rutin seperti peringatan Maulid Nabi, Isra'

Mi'raj, dan pesantren kilat Ramadhan.

Guru PAI berperan aktif dalam mengelola kegiatan tersebut bersama kepala madrasah dan dewan guru lainnya. Lingkungan yang religius ini membantu siswa untuk terus mengamalkan nilai-nilai keagamaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai dilakukan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, bimbingan, pemberian penghargaan dan sanksi, serta penciptaan lingkungan yang religius.

Strategi-strategi tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap religius siswa, meningkatkan kedisiplinan beribadah, serta memperkuat akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, diperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilaksanakan melalui beberapa strategi utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, nasihat,

bimbingan, reward and punishment, serta penciptaan suasana belajar yang religius. Guru berperan sebagai teladan dalam hal disiplin ibadah, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini diamati langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, di mana guru senantiasa datang tepat waktu, memulai pelajaran dengan doa, dan menegur siswa secara santun apabila melanggar aturan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di madrasah berjalan rutin, seperti shalat zuhur berjamaah, membaca doa sebelum belajar, kegiatan tahfidz. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi sarana efektif bagi siswa untuk membiasakan diri dalam praktik keagamaan. Selain itu, guru berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, misalnya dengan menghubungkan pelajaran fikih dengan praktik ibadah sehari-hari dan mengajarkan akhlak melalui kisah teladan para nabi dan tokoh Islam. Melalui strategi kontekstual seperti ini, siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa guru PAI berusaha memberikan motivasi melalui strategi suportif, seperti memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang rajin dan berperilaku baik, serta memberikan kesempatan bagi mereka menjadi imam shalat atau petugas tilawah. Pendekatan ini menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri siswa. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan pula beberapa hambatan dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Di antaranya adalah kurangnya disiplin sebagian siswa, jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rendahnya motivasi awal siswa terhadap pelajaran agama. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang religius juga menjadi tantangan bagi guru dalam mempertahankan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai telah berjalan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Upaya yang dilakukan guru dengan dukungan kepala sekolah, fasilitas madrasah, serta partisipasi aktif siswa telah menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkesinambungan, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mulai mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil dan generalisasi temuan, yaitu:

##### **1. Ruang Lingkup yang Terbatas**

Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, sehingga hasil penelitian ini

belum tentu dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan lingkungan belajar yang berbeda.

## **2. Jumlah Informan yang Terbatas**

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, satu guru PAI, Jumlah informan yang relatif sedikit ini dapat membatasi keberagaman data dan sudut pandang yang diperoleh, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas.

## **3. Keterbatasan Dokumentasi dan Data Tertulis**

Karena sebagian kegiatan keagamaan tidak terdokumentasi dengan baik oleh pihak madrasah.

## **4. Keterbatasan Pada Faktor Eksternal**

Seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan latar belakang keluarga siswa, yang tidak dapat dikendalikan peneliti namun berpengaruh terhadap pembentukan nilai keagamaan.

## **5. Pendekatan Kualitatif Deskriptif**

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, namun tidak mengukur secara kuantitatif tingkat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan eksploratif.

## **6. Durasi Waktu Pengumpulan Data**

Waktu penelitian yang relatif singkat dan dilaksanakan dalam jangka waktu terbatas dapat mempengaruhi kedalaman informasi yang diperoleh, terutama dalam observasi proses pembelajaran yang memerlukan pemantauan lebih panjang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing bagi peserta didik. Permasalahan yang ditemukan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan menunjukkan masih adanya siswa yang kurang memahami dan menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di madrasah tersebut.

2) Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pedoman penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yang mencakup penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan meliputi akidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian terdahulu memperkuat bahwa

metode pembiasaan, keteladanan, serta penciptaan suasana religius di sekolah menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa.

3) Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan dengan subjek guru Pendidikan Agama Islam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjaga kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan metodologi ini, penelitian mampu menggambarkan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai keagamaan secara mendalam.

4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs ZF Hikmatul Ikhwan telah menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat preventif, korektif, dan suportif. Strategi tersebut didukung oleh kompetensi guru, fasilitas sekolah, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya disiplin sebagian siswa, jumlah siswa yang cukup besar dalam satu kelas, keterbatasan waktu belajar, serta rendahnya motivasi awal siswa dalam mengikuti pembelajaran.

## **B. Implikasi Penelitian**

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan memberikan implikasi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Pertama, penelitian ini memperkuat teori bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat berjalan efektif melalui strategi pembelajaran yang terencana, meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward and punishment, serta penciptaan lingkungan religius. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang menekankan pada transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran PAI, di mana strategi preventif, korektif, dan suportif terbukti dapat digunakan sebagai pendekatan integral dalam menanamkan nilai keagamaan kepada siswa. Ketiga, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menambah referensi teoretis bagi kajian strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, sekaligus memperkaya literatur mengenai peran guru dalam membentuk

kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa strategi internalisasi nilai keagamaan tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, tetapi perlu dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penciptaan suasana belajar yang religius. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dan variatif dalam menggunakan metode pembelajaran agar siswa lebih termotivasi untuk mengamalkan ajaran agama.

Bagi lembaga madrasah, penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam menyediakan sarana dan prasarana keagamaan, seperti musholla, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembinaan karakter religius. Dukungan kepala sekolah dan kerjasama antar guru sangat dibutuhkan agar internalisasi nilai keagamaan berjalan optimal.

Bagi siswa, penelitian ini menekankan bahwa internalisasi nilai keagamaan tidak hanya bermanfaat dalam konteks sekolah, tetapi juga untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi yang diterapkan guru, siswa diarahkan untuk membiasakan diri beribadah, berperilaku sopan, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah dan lingkungan sekitar. Sinergi antara guru, madrasah, dan orang tua akan menciptakan kesinambungan pembinaan nilai keagamaan sehingga siswa lebih konsisten dalam mengamalkannya.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di MTs ZF Hikmatul Ikhwan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru PAI**

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas dalam menerapkan strategi pembelajaran, khususnya dengan mengembangkan metode yang lebih bervariasi dan menarik. Guru juga perlu lebih konsisten dalam memberikan keteladanan serta memperkuat pembiasaan ibadah di sekolah agar siswa lebih terarah dalam mengamalkan ajaran Islam.

#### **2. Bagi Pihak Madrasah**

Madrasah perlu memperkuat dukungan kelembagaan melalui penyediaan sarana prasarana keagamaan yang memadai, seperti musholla, dan program ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, madrasah sebaiknya menambah jam atau kegiatan pembinaan keagamaan di luar jam pelajaran reguler untuk memperkuat internalisasi nilai.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, baik shalat berjamaah, tadarus, maupun program tahfidz. Siswa juga perlu menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

### **4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat**

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing anak-anak, khususnya dalam hal pembiasaan ibadah dan akhlak mulia di rumah. Masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan sosial yang religius agar siswa tetap konsisten dalam mengamalkan nilai keagamaan yang telah diajarkan di sekolah.

### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada strategi guru PAI di satu madrasah, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperkaya kajian tentang internalisasi nilai keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kallang, ( 2022 ), Konteks Ibadah Al- Qur'an, Al- Din. Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, vol 4.No. 2, 1-13
- Agus Pahrudin, ( 2020 ) Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Ahmad Nizar Rangkuti, ( 2016 ) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Ciptapustaka Media.
- Ahmad Nizar Rangkuti, ( 2016 ) *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.126-127
- Arifin, Zainal, ( 2021 ) Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, (2020): 41–47. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” Jurnal Pendidikan Dasar, vol 4, No 1.
- Dokumen Data Sarana dan Prasarana Sekolah, Sekolah MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, 21 Agustus 2025( Sukaramai Kabupaten Labuhanbatu Utara).
- H. M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, ( Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- Hamdanah and Rinaldy Alifansyah, (2023)Nilai-Nilai Pendidikan Islam, vol. 13.
- Ibtiaiyah, (2021 ): 929–930. Jurnal Pendidikan Islam,vol 3, no. 1
- M. Yunan Aziz, ( 2016 ) “Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah.
- Magdalena, ( 2021 ), *Metode Penelitian* (Bengkulu: Literasiologi ).
- Maulana Akbar Sanjani, (2020): 1–9 “Tugas Dan Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”.vol 6, no 1.
- Moh. Khoerul Anwar, 2017, “Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar”, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 2, No. 2.

- Muhaimin, ( 2019 ), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Muhammad Amri, Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, ,( 2023).*Aqidah Akhlak*, Book, vol. 10.
- Muhammad Hasib,( 2020 ), *Akhlak Tasawuf*, ed. Najmah, Cet ke 1. (Trust Media Publishing).
- Nata, A. 2016, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.*( Jakarta: Kencana ).
- Nur Fadilah, ( 2021), “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Keislaman Pada Ra-Dimammi Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”: 5–10.
- Nurcholis Madjid, 2020, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta ), Hlm. 98-10.
- Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*, (20... , Observasi, Sekolah MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, 19 Agustus 2025
- Rahmat, 2019, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka ).
- Rinda Afifa Fauziah, 2024 “Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Islam Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Volumen. 3 No. 2.
- Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,( Bandung: Alfabeta ).
- Sesra Budio, ( 2020 ): 58 ‘‘Strategi Manajemen Sekolah,’’ *Jurnal Menata* 2, no. 2.
- Siti Halimah, ( 2017 ), “Integrasi Nilai-Nilai Agama Dan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Guru Mengacu Kkni Dan Snpt”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24.
- Siti Nurhasana, 2019, *Strategi Pembelajaran*,( Jakarta: Edu Pustaka ).
- Suharsimi Arikunto, ( 2015 ), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta ).
- Suhayid, ( 2021 ), *Studi Akhlak*, ed. Nurcahaya, Cet ke 1. (Yogyakarta: KALIMEDIA,)
- Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Thoha Chatib, Kapita Selecta Pendidikan Islam, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar).

Willianda, Guru PAI MTS ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai, Wawancara, ( Sukaramai, Kabupaten Labuhanbatu Utara, 19 Agustus 2025, Pukul 10.15 WIB ).

Zakiah Drajat, Dasar-dasar Agama Islam, ( Jakarta: Bulan Bintang,1992).

Lampiran I

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara”.

Peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Tanggal dan waktu observasi.
2. Kegiatan yang diamati.
3. Catatan lapangan ( deskripsi singkat peristiwa )
4. Analisis sementara ( apa kaitannya dengan strategi internalisasi nilai keagamaan ).

## Lampiran II

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **1. Strategi Pembelajaran PAI**

- A. Bagaimana Bapak/Ibu merancang strategi pembelajaran PAI di madrasah ini?
- B. Metode apa saja yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran PAI? (misalnya keteladanan, pembiasaan, diskusi, dll.)
- C. Bagaimana penerapan pembelajaran PAI di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan sekolah)?

#### **2. Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan**

- 1. Nilai-nilai keagamaan apa saja yang menjadi fokus penanaman kepada siswa?
- 2. Bagaimana langkah Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa?
- 3. Apakah ada program khusus untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah di madrasah?

#### **3. Kendala dan Solusi**

- 1. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan?
- 2. Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

## **E. Evaluasi dan Dampak**

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-  
keagamaan pada siswa?
2. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku siswa setelah penerapan strategi  
tersebut?

Lampiran V

## DOKUMENTASI

**Dokumentasi dengan kepala sekolah Isya Dianora Manihuruk S. Pd**



**Dokumentasi dengan guru PAI Willianda S. Pd.**









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

31 Juli 2025

Nomor : B<sup>3657</sup>/Un.28/E.1/PP. 00.9/7/2025  
Lamp : -  
Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan  
Pembimbing Skripsi**

Yth:

1. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag (Pembimbing I)  
2. Dr. Almira Amir, M. Si (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Yesi Sayba Pohan  
NIM : 2120100099  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Strategi Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A  
NIP.198012242006042001

Dr. Abdusima Nasution, M.A  
NIP.197409212005011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3839/Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025

12 Agustus 2025

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kec.Na IX-X.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Yesi Sayba Pohan  
NIM : 2120100099  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Kampung Berangir

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas . Mulai Dari Tanggal 15 Agustus s.d 15 September 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang akademik dan  
Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.  
NIP 19801224 200604 2 001



# MADRASAH TSANAWIYAH ZF.HIKMATUL IKHWAN

Sekretariat : Link. VI Suka Ramai Kel. Aek Kota Batu Kec. Na. IX-X, Kab. Labuhanbatu Utara  
e-mail : [yayasanzf@gmail.com](mailto:yayasanzf@gmail.com) Hp. 0821 6901 4997, Kode Pos : 21454  
NSM : 121212230047 Akreditasi "B" NPSN : 69982767

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 194/Y.ZF.HI/MTs/S.Ket/IX/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah MTs ZF.Hikmatul Ikhwan Suka Ramai, Kec.Na.IX-X,Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : Yesi Sayba Pohan
2. Nim : 2120100099
3. Prodi : Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan Surat dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor : 3480/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025 tanggal 13 Agustus 2025 Tentang Pelaksanaan Penyelesaian Penelitian Skripsi dengan Judul "**Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah ZF Hikmatul Ikhwan Sukaramai kecamatan NA IX- X Kabupaten Labuhanbatu Utara**" yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus s/d 15 September 2025.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Suka Ramai, 15 September 2025

Kepala Madrasah



**ISYAH DIANORA MANIHURUK,S.Pd**

NIP: 197301010010000000